

Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah

Baltasar Junias Pangarepo¹, Gregorius Tri Wardoyo²

1. Prodi Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang,

Email: baltasarjuniaspangarepo97@gmail.com

2. Dosen STFT Widya Sasana Malang,

Email : gtricm@gmail.com

Abstrak Kehadiran satu bangsa pilihan yang berawal dari perjanjian Allah dengan Abraham, dimulai juga dengan janji Allah kepada Abraham tentang keturunan yang akan menjadi pewaris Abraham dikemudian hari. Sudah barang tentu hal ini diawali dengan janji Allah kepada keturunan Hawa yang akan menjadi penyelamat (Kejadian 3:15). Sehingga terjadi perkembangan pernyataan Allah secara spesifik dan representatif dengan hadirnya keturunan Abraham. Ketika Tuhan menampakkan diri kepada Abraham setelah tiba di Shechem, janji tentang keturunan diulangi kembali (Kejadian 12:7). Hal itu berarti hadirnya ahli waris akan menjadi penentu bagi datangnya berkat bagi bangsa-bangsa. Dalam perkembangan dunia teologi, ada kesalahpahaman yang umum bahwa Perjanjian Lama (PL) tidak memiliki suatu mandat misi dan bahwa PL adalah sebuah kitab yang didedikasikan hanya bagi orang Yahudi dan sejarah Yahudi. Akan tetapi, pandangan tersebut tidak sesuai dengan klaim yang dibuat oleh Perjanjian Lama itu sendiri. Jika memperhatikan dengan saksama permulaan dari Perjanjian Lama maka suatu hal yang salah jika menilai bahwa Perjanjian Lama tidak memiliki tantangan misi. Pesan dalam pasal-pasal terawal Kitab Kejadian adalah adanya ruang lingkup yang universal dan global audiensnya. Bukankah Allah berurusan dengan "semua kaum di muka bumi" ketika Allah bertindak dalam menyelamatkan di ketiga titik kejadian yaitu kejatuhan manusia, peristiwa air bah dan menara Babel dalam Kejadian 1-11? Allah mengarahkan pesan agung mengenai keselamatan kepada seluruh umat manusia (Kejadian 3:15; 9:17; 12:1-3).

Kata Kunci: Abraham, Loyalitas, Mentalitas, Panggilan, Perjanjian.

Abstract The presence of a chosen nation that began with God's covenant with Abraham, also began with God's promise to Abraham about descendants who would become Abraham's heirs in the future. Of course this begins with God's promise to the descendants of Eve who will be the savior (Genesis 3:15). So that there is a development of God's statement in a specific and representative manner with the presence of Abraham's descendants. When God appeared to Abraham after arriving in Shechem, the promise of descendants was repeated (Genesis 12:7). This means that the presence of heirs will determine the blessing of the nations. In the development of the theological world, there is a common misconception that the Old Testament (OT) does not have a mission mandate and that the OT is a book dedicated only to the Jewish people and Jewish history. However, this view does not match the claims made by the Old Testament itself. If you pay close attention to the beginnings of the Old Testament then it would be a mistake to judge that the Old Testament lacked a mission challenge. The message in the earliest chapters of Genesis is that there is a universal and global audience. Didn't God deal with "all the peoples of the earth" when God acted in saving at the three incident points, namely the fall of mankind, the flood event and the tower of Babel in Genesis 1-11? God directs the great message of salvation to all mankind (Genesis 3:15; 9:17; 12:1-3).

Keywords: Abraham, Loyalty, Mentality, Call, Covenant.

Submitted: 15 Februari 2023

Revised: 4 Mei 2023

Accepted: 17 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Panggilan Allah kepada Abram atau Abraham terjadi setelah peristiwa menara Babel yang membuat manusia diserakkan ke seluruh bumi (Kejadian 11). Bagi embun di padang gurun, panggilan Allah kepada Abraham merupakan anugerah keselamatan di tengah hukuman. Abraham yang menerima panggilan penting ini harus menanggapi secara positif. Panggilan Allah yang dinyatakan kepada Abram (yang kemudian dinamakan Abraham Kejadian 17:5) sebagai seorang pribadi namun dampaknya meliputi semua kaum di muka bumi ini, dimana tampak didalamnya bagaimana sifat panggilan Allah itu terhadapnya, yakni bersifat pribadi, perpisahan dan perjanjian.

Perjanjian Abraham adalah perjanjian pribadi dan keluarga yang membentuk landasan historis untuk hubungan Allah dengan manusia. Melalui perjanjian ini Allah menjanjikan Abraham dan keturunannya tanah, benih, dan berkat. Perjanjian Abraham melukiskan peran unik dimana keturunan Abraham akan memiliki rencana Allah bagi dunia dan membuka jalan bagi peran penting Israel. Ironisnya, dia hidup sebagai orang asing di tanah perjanjian, tanpa memiliki lebih dari sejengkal tanah kubur, tetapi dia menantikan kota permanen yang dipersiapkan Allah baginya. Perjanjian dengan Abraham adalah satu langkah utama dalam wahyu Illahi yang menyatakan bahwa Allah telah memilih Abraham dan keturunannya untuk menggenapkan maksud-Nya untuk menyatakan diri-Nya sendiri kepada dunia dan membawa keselamatan bagi umat manusia. Abraham harus melalui berbagai kesulitan dalam hidupnya, namun ia tetap percaya dan hal inilah yang memungkinkan Abraham tetap memegang perjanjian berkat dalam hidupnya bahwa kelak akan menyatakan segala yang dijanjikan baginya.

Kisah Abraham memang selalu menarik untuk dibahas. Abraham begitu dikenal dalam tiga agama besar dunia, yaitu Kristen, Islam dan Yahudi. Abraham tercatat dalam Kitab tiga agama besar ini. Kesetiaan Abraham dalam mengikuti panggilan Tuhan, membuat ia menjadi bapa bangsa yang begitu dikagumi. Kebesaran nama Abraham tidak terlepas dari kesetiaannya dalam mengikuti panggilan Allah. Kesetiaan Abraham dalam mengikuti panggilan Allah ini tercatat dalam sejarah umat Israel. Abraham rela meninggalkan Haran dan berangkat ke tanah terjanji yaitu Kanaan untuk mengikuti panggilan Allah yang telah berjanji kepadanya. Janji-janji Allah itulah yang ingin dibuktikan oleh Abraham, sehingga ia berani melakukan segalanya bagi Allah.

Loyalitas Abraham ini menjadi motivasi bagi calon imam dan imam di era moderen ini. Sudah selayaknya Abraham menjadi panutan untuk loyal dalam menjalankan panggilan sebagai seorang calon imam atau imam saat ini. Mentalitas Abraham pun menjadi landasan dasar disaat para calon imam dan imam menghadapi tantangan dan pergulatannya. Mentalitas Abraham yang kokoh dan kuat membuat ia layak menjadi contoh dalam menjalani panggilan Allah. Mentalitas yang terbentuk tidak terlepas dari ketaatan Abraham akan Allah. Demikianlah harusnya calon imam dan imam berbuat dan bertindak dengan berani. Memiliki mental baja bagaikan Abraham tentu tidak mudah diraih, ada pengorbanan yang harus dilakukan. Perjalanan panggilan Abraham ini dapat menjadi gambaran dalam membentuk mentalitas dan loyalitas yang solid dengan kehendak Allah. Untuk menjadi garam dan terang dunia, calon imam atau imam harus memiliki landasan yang kokoh.

METODE

Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian dalam artikel jurnal berjudul "Loyalitas dan Mentalitas Abraham dalam Mengikuti Panggilan Allah" adalah studi Pustaka. yang meliputi tahapan-tahapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pertama, penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber referensi terkait dengan topik yang dibahas, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Kemudian, penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan artikel jurnal.

Setelah seleksi dilakukan, penulis melakukan pembacaan dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah dipilih untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penulisan artikel jurnal. Informasi yang diperoleh dianalisis dan disusun secara sistematis untuk memperoleh hasil yang akurat dan berbobot. Selanjutnya, penulis melakukan sintesis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dibahas.

Terakhir, penulis melakukan penulisan artikel jurnal dengan mengikuti aturan penulisan yang berlaku dan mengevaluasi kesesuaian informasi yang telah disajikan dengan topik yang dibahas. Dengan demikian, metodologi penelitian studi pustaka dalam artikel jurnal ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami loyalitas dan mentalitas Abraham dalam mengikuti panggilan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH PANGGILAN ABRAHAM

Asal usul Abraham

Abraham dilahirkan di Ur Kasdim, Mesopotamia, Abram atau Abraham adalah Baltasar Junias Pangarepo, Gregorius Tri Wardoyo

keturunan dari Terah, anak Sem bin Nuh. Secara arkeologis Ur tergolong sebagai kota yang maju (Wardoyo, 2021).

Pada zaman itu pendidikan berkembang dengan baik. Penduduk kota Ur sudah terbiasa dengan baca tulis. Dapat dikatakan bahwa Abraham mampu membaca dan menulis. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kisah Abraham diawali dari Kejadian 11: 27-32 dan berakhir pada Kejadian 25: 7-34. Abraham atau Abram berasal dari Ur Kasdim (Pareira, 2004).

Abraham meninggalkan Ur Kasdim bersama ayahnya Terah untuk pergi ke tanah Kanaan (Kejadian 27-31). Dari Ur Kasdim, keluarga Abraham pindah ke Mesopotamia utara, tepatnya di Haran. Perjalanan panjang Abraham bersama keluarganya ini adalah perjalanan untuk membuktikan janji-janji Allah kepada Abraham. Dengan loyal Abraham terus menerus mengikuti arahan Allah yang setia menuntunnya.

Abraham yakin bahwa Allah akan tidak akan pernah meninggalkannya. Maka dari itu, Abraham yakin dengan meninggalkan Haran ia dapat meninggalkan segala bentuk penyembahan berhala yang ada di Haran. Keyakinan Abraham ini terbukti dengan mengandungnya istri Abraham yaitu Sarai dan melahirkan Ishak di masa tuanya. Perjalanan ini terus berlanjut sampai Abraham benar-benar mendapat berkat dari Allah dalam hidupnya. Pencobaan yang Abraham terima bukanlah suatu penghalang baginya dalam mengikuti Allah, akan tetapi pencobaan yang Allah berikan padanya adalah motivasi baginya dalam melangkah dalam jalan yang Allah tentukan untuknya.

Abraham Dipanggil Tuhan

Panggilan Abraham adalah Langkah awal Tuhan dalam karya keselamatan umat manusia. Abraham dipilih Allah untuk

Loyalitas Dan Mentalitas Abraham...

memulai karya Allah itu. Dari Abraham inilah Tuhan menghendaki munculnya suatu keluarga yang taat dan hidup benar di hadapan-Nya, suatu bangsa pilihan yang memiliki kehidupan yang berbeda dari bangsa-bangsa lain. “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan-Nya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya memenuhi apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.”(Kejadian 18:19).

Tujuan Tuhan memberkati Abraham agar Abraham dapat menjadi berkat bagi orang lain. Abraham menerima janji yang berlipat ganda. Dan janji yang berlipat ganda tersebut mempunyai akibat yang sangat luas dalam sejarah kehidupan umat manusia hingga saat ini, lebih luas dari pada apa yang dapat dimengerti Abraham semasa hidupnya. Allah yang bebas, merdeka, tidak pernah melanggar hukum-hukumnya sendiri pada waktu Allah melaksanakan kebebasannya, demikian juga manusia yang total bergantung kepada Tuhan.

Namun sejak kejatuhan manusia kedalam dosa, manusia tidak lagi loyal kepada Tuhan dan cenderung memiliki mental yang lemah. Manusia tidak lagi mampu menggunakan kebebasannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Dengan diawali pemanggilan Abraham, yang kemudian melahirkan bangsa Israel, yaitu bangsa pilihan Allah. Bangsa Israel yang dipilih Tuhan untuk menjadi negara yang memuliakan Tuhan.

Allah menjanjikan Israel sebagai bangsa dan akan memiliki daerah kekuasaan yaitu seluruh tanah Kanaan. Israel harus membaktikan hidupnya kepada Allah untuk menjadi negara yang menjalankan mandat Allah dalam memelihara dunia ciptaan Tuhan. Sebagai negara, Israel telah lengkap

karena memiliki: Raja (Tuhan), Rakyat (bangsa Israel, dan wilayah (Kanaan). Pemerintahan Allah atas Israel bertujuan untuk menjadikan bangsa Israel sebagai saksi bagi bangsa-bangsa lain, Allah Israel adalah Allah yang hidup, pencipta langit dan Bumi. (Hutabarat, 2007).

Dasar perjanjian Allah dengan Abraham adalah pemilihan dan pemanggilannya. Perjanjian Allah itu dijelaskan dalam Kejadian 12:1-3, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya serta berjanji akan menjadikannya bangsa yang besar yang menjadi berkat bagi seluruh dunia. Intinya Abraham telah mengalami pertemuan dengan Allah dan memiliki hubungan pribadi yang dikukuhkan dengan ikatan perjanjian, dimana Allah mengikatkan diri dalam kesetiaan kepada Abraham. (Rowley, 1983).

Perjanjian Abraham adalah perjanjian pribadi dan keluarga yang membentuk landasan historis untuk hubungan Allah dengan umat manusia. (Averbeck, 1989)

Melalui perjanjian ini Allah menjanjikan Abraham dan keturunannya tanah, benih, dan berkat. Perjanjian Abraham melukiskan peran unik dimana keturunan Abraham akan memiliki rencana Allah bagi dunia dan membuka jalan bagi peran penting Israel. Kejadian 12:1-3 dikenal sebagai perjanjian yang penting berkenaan dengan pemulihan Allah bagi bangsa-bangsa yang disebabkan saat kejahatan telah memuncak di bumi.

Pendirian menara Babel, pendirian agama yang men-tuhan-kan manusia dan lain sebagainya sudah menodai dunia ini. Dari pada membersihkan seperti zaman Nuh, Allah memanggil keluar seseorang, yaitu Abraham dari tengah-tengah bangsa yang penuh dengan penyembahan berhala, agar melaluinya Ia membangun satu bangsa yang taat kepada-Nya (Kejadian 12:2). Abraham diperintahkan untuk pergi dengan perjanjian

penting (Kejadian 12:1-3). Perjanjian ini yang kemudian diperluas sesudah di Kanaan menjadi dasar bagi semua Perjanjian Allah dengan Abraham dan Israel. Perjanjian tersebut disebut juga perjanjian sentral, sebab dari perjanjian tersebut segenap program Allah bagi Israel digenapi.

Perjanjian ini menjadi pertanda dibukanya jalan baru bagi umat Allah seperti dikemukakan di atas dan pemilihan Abraham menandai penebusan Allah semakin dipersempit lagi melalui Abraham dan Sarah, yaitu Ishak. Allah yang bebas dan merdeka, tidak pernah melanggar hukum-hukum yang Ia buat sendiri pada waktu Allah melaksanakan kebebasannya. Demikian juga manusia yang loyal bergantung kepada Tuhan, tentu akan memiliki mental yang kukuh kuat. Namun sejak kejatuhan manusia kedalam dosa, manusia tidak lagi loyal bergantung kepada Tuhan. Sejarah Abraham tercatat dalam Kejadian 12-25. Bab 12 mencatat perjanjian itu. Bab 13, perluasan dari perjanjian itu (Kejadian 13:14-17). Bab 15, pengesahan melalui persembahan binatang (Kejadian 15:1-7; 8:21). Bab 17, tanda penyunatan sebagai lambang kesucian umat perjanjian ditambahkan (Kejadian 17:1-8).

Abraham Menganggapi Panggilan Tuhan

Panggilan Allah kepada Abraham tidak hanya dinyatakan dalam bentuk perintah supaya Abraham meninggalkan negerinya, sanak saudaranya dan rumah bapanya menuju tempat yang akan Allah tunjukkan kepadanya (Kejadian 12:1). Namun Allah mengikat Abraham dengan perjanjian-Nya. Perjanjian-Nya kepada Abraham begitu jelas tertulis dalam Kejadian 12:2-3, sebagai berikut: Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati

engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.

Secara literal, dalam janji Allah ini tertulis ada tujuh hal yang terkandung didalamnya, yakni (1) Allah akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar (2) Allah berjanji akan memberkati Abraham (3) Allah akan membuat namanya masyhur (4) Abraham akan menjadi berkat (5) Allah akan memberkati orang-orang yang memberkati Abraham (6) Allah akan mengutuk orang-orang yang mengutuk Abraham dan (7) melalui Abraham, semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Tentang hal ini, panggilan Abraham memiliki tujuan, yakni ketaatannya akan membawa berkat yang besar (Walvoord, 1985).

Jika Abraham akan keluar Ur, Tuhan akan melakukan tiga hal untuk dia, sehingga ia kemudian bisa menjadi berkat di tanah yang akan ditunjukkan kepadanya. Tiga janji yang berdasarkan panggilan Allah bagi Abraham untuk meninggalkan negerinya:

- (a) suatu bangsa yang besar,
- (b) berkat bagi Abraham, dan
- (c) namanya masyhur (ayat.2).

Ditambahkan, dan ia harus menjadi berkat sehingga Allah akan melakukan tiga hal lagi yang seimbang dengannya, yakni Allah akan:

- (a) memberkati orang-orang yang memberkatinya,
- (b) mengutuk siapa saja yang akan memperlakukan dia ringan, dan
- (c) memberkati keluarga di bumi melalui dia (ayat 3).

Janji Allah, sebagaimana yang Dia katakan kepada Abraham (Kejadian 12:2-3) tidak lain adalah suatu kompensasi terhadap apa yang harus Abraham lakukan terhadap panggilan-

Nya, yaitu harus meninggalkan negerinya, sanak saudaranya dan rumah bapanya.

Penjanjian Allah ini merupakan satu perjanjian, tetapi memiliki tiga bagian atau unsur, yang akan dilaksanakan oleh Allah, yang tidak bisa dibatalkan oleh apapun yang dibuat oleh Abraham dan keturunannya, di mana ketiga unsur itu meliputi tanah, benih dan berkat, dan ketiga unsur perjanjian ini akan diberikan menyusul setelah Abraham meninggalkan negerinya, kerabatnya dan rumah bapanya, dan ini merupakan sebuah pengorbanan. Ketiga unsur perjanjian itu jelas terlihat dalam Kejadian 12:1-3. Ayat 1 merupakan janji yang terkait dengan tanah; ayat 2 merupakan janji yang berhubungan dengan benih atau keturunan; kemudian janji yang berkaitan dengan berkat tertulis dalam ayat 3.

Masih dalam kaitannya dengan janji Allah kepada Abraham, ada tiga aspek yang terdapat didalamnya, masing-masing adalah janji secara pribadi kepada Abraham, janji secara universal dan janji secara nasional (Ryrie, 1992).

“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur dan engkau akan menjadi berkat” (Kejadian 12: 2). Ketika janji ini disampaikan, Abraham belum punya anak; tentunya janji ini menunjuk pada bangsa Yahudi, keturunan Abraham melalui Ishak dan Yakub.

Adapun tentang janji Allah yang akan memberiakti Abraham, penggenapannya telah dinyatakan dalam pasal-pasal berikutnya, yakni berupa tanah (Kejadian 13:14-17), para budak (Kejadian 15:7), kekayaan (Kejadian 13:2; 24:34-35), dan Tuhan memberinya berkat rohani (13:12; 21:22). Janji bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar diulang dalam pasal 18:18. Lalu diulangi lagi terkait dengan Ismail (17:20; 21:18) dan Yakub (46:3) juga

Baltasar Junias Pangarepo, Gregorius Tri Wardoyo

berjanji bahwa mereka masing-masing akan menjadi bangsa yang besar. Selanjutnya, janji secara universal. “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 12:3). Kedekatan hubungan Abraham dengan Tuhan begitu erat, sehingga memberkati dia atau mengutuk dia mempengaruhi berkat dan kutuk Allah. (Kejadian 20:12; 21:22) melalui Abraham segala macam manusia akan mengenali dan mengakui berkat dari Allah, Tuhan semesta alam. Dan banyak orang akan menerima baik dan menyambut Abraham sebagai pembawa berkat. Mereka semuanya akan menerima bagian dan warisan berkat yang sama dengan yang dipunyai Abraham. Berkat yang dari Allah tidaklah terbatas, adalah universal, ditunjukkan kepada seluruh manusia, kepada seisi dunia, tetapi dengan perantaraan Abraham dan bukan tanpa keputusan yang harus diambil di waktu berhadapan dengan Abraham. Selanjutnya, dikatakan bahwa “mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau” (Kejadian 12: 3b) sebagaimana janji Allah bahwa Ia akan memberkati orang-orang yang memberikati Abraham, sebaliknya Ia akan menghukum orang-orang yang mengutuk Abraham, hamba-Nya. Hal ini tidak lain merupakan suatu pembelaan Allah terhadap Abraham, yang dipilih-Nya.

Bagian akhir dari janji-janji-Nya, Allah menjanjikan keturunannya Abraham akan mendapat berkat dan menyebarkan berkat itu. Itulah kemauan Allah. Alangkah besar pemanggilan Abraham. Berkat itu diberikan dengan perantaraan Abraham dan keturunannya (Kejadian 22:18; 26:4; 28:14), dan berkat itu adalah berkat Allah. Jawaban Abraham terhadap panggilan dan janji-janji Allah dia wujudkan bukan dalam bentuk kesediaan Abraham dalam menanggapi panggilan Allah. Abraham melaksanakan seperti yang difirmankan TUHAN. Semua

Loyalitas Dan Mentalitas Abraham...

itu tidak terlihat dari kata-kata dan pembicaraan Abraham, melainkan dari tindakan dan dari kehidupan Abraham sendiri. Dalam usia tujuh puluh lima tahun Abraham meninggalkan Ur Kasdim di Mesopotamia (ayat 4). Keputusan yang dibuat oleh Abraham ini merupakan sebuah keputusan yang sangat berani, bahkan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar pada zaman itu.

Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tinggal dinegerinya jauh lebih banyak dari pada keuntungan ketika ia meninggalkan negerinya. Belum lagi kepergiannya itu menuju pada suatu tempat yang masih samar-samar dan belumlah jelas (ayat 1), dapatkah hal ini dikatakan sebagai suatu tindakan yang konyol dan sembrono? Tindakan Abraham ini merupakan langkah yang luar biasa yang disebabkan oleh desakan suara Allah. Perjalanannya adalah perjalanan dinas (Lempp, 2003).

Seiring perjalanan waktu, yakni hari-hari setelah kepergiannya meninggalkan negerinya dalam rangka mewujudkan kepatuhannya atau ketaatannya kepada panggilan Allah, Allah pun memenuhi janji-janji-Nya yang telah diucapkan kepada Abraham. Janji yang Allah nyatakan kepada Abraham itu sungguh nyata terjadi, Allah telah memenuhinya, di mana Abraham menjadi kaya, baik ternak, perak maupun emasnya (Kejadian 13:2) dan namanya mulai mashur (Kejadian 14) bahkan, ia diberkati Allah dalam segala hal (Kejadian 24:1).

Selanjutnya, janji Allah terkait dengan memberkati orang-orang yang memberkati Abraham dan mengutuk orang-orang yang mengutuk Abraham, sudah Allah buktikan kepada Firaun pada saat mengambil Sarai sebagai istrinya (Kejadian 12:17-20). Demikian juga halnya tentang janji Allah mengenai berkat dan keturunan kepada Abraham. Janji tentang hal ini telah

disampaikan kepada Abraham dalam Kejadian 12.

Beberapa kali Allah berusaha meyakinkan Abraham akan realitas pemenuhan janji-Nya. Dalam Kejadian 16, Abraham kini berusia 85 tahun (ayat 3) dan telah berjalan dengan iman dengan janji-janji Allah selama sepuluh tahun. Dia telah meninggalkan semua dan Tuhan telah membawa dia ke lahan baru, tetapi ia masih tidak memiliki ahli waris sesuai dengan janji Allah. Selama sepuluh tahun terakhir, Tuhan telah berbicara dengan dia empat kali, mendorong dia, dan menegaskan kembali janji-janji-Nya. Abraham tampaknya telah kehabisan ketekunan dan mengendap untuk kompromi, percaya pada kemampuannya sendiri untuk membedakan jawaban Allah. Dia memiliki seorang putra, Ismail, melalui hambanya perempuan Hagar, berpikir bahwa kehendak-Nya pasti menjadi jawaban Tuhan. Dalam Kejadian 17, Abraham kini berusia 99 tahun dan masih tinggal di Hebron. Allah lagi berbicara kepadanya untuk keenam kalinya dan meyakinkannya bahwa janji akan terpenuhi.

Nama Abraham berubah dari Abram ke Abraham, (bapa banyak bangsa) dan Sara dari Sarai ke Sara. Tuhan menjelaskan lebih lanjut janji tanah dan bahwa dalam waktu satu tahun Sara akan melahirkan seorang putra yang akan diberi nama Ishak (ayat 21). Abraham merespon dengan jatuh tertelungkup dalam ibadah dua kali (ayat 3, 17), namun ia masih bertanya-tanya bagaimana Tuhan akan memenuhi janji melihat dia dan Sara sekarang juga maju dalam usia (ayat 17). Tetapi, ia mematuhi Tuhan dengan menyunat dirinya dan setiap laki-laki dirumahnya seperti kondisi janji (ayat 29-27). Dalam Kejadian 18, Abraham dikunjungi untuk ketujuh kalinya oleh Tuhan dan dua malaikat yang sedang dalam perjalanan untuk menghancurkan Sodom dan Gomora (ayat 1-33). Tuhan berjanji untuk

kembali dalam waktu satu tahun dan dalam rentang waktu, seorang anak akan lahir dari Sara, isterinya (ayat 10). Sara meragukan janji Allah oleh karena usia yang sudah lanjut atau tua dan tidak mungkin lagi melahirkan seorang anak, tetapi Allah mengulanginya, lembut menegur dia, bersaksi untuk kemampuan-Nya untuk melakukan sesuatu. Dia berjanji dan mengatakan bahwa Abraham pasti akan memiliki seorang putra dalam tahun depan dari istrinya Sara (ayat 13- 14).

Pada akhirnya Allah memenuhi janji-Nya, Sara mempunyai anak seperti yang dijanjikan-Nya (Kejadian 21: 1). Ishak adalah anak yang dijanjikan Allah bagi Abraham lahir setelah 25 tahun ditunggu, ketika Abraham berusia 100 tahun (21: 5). Antara waktu pemberian janji awal Allah di Haran hingga kelahiran hingga Ishak memiliki rentang waktu 25 tahun. Waktu yang panjang ini telah berlalu dan Allah telah berbicara kepada Abraham sebanyak lima kali untuk meyakinkannya bahwa semua akan terjadi seperti yang dijanjikan. Selanjutnya, dalam kurun waktu yang panjang Abraham telah menjadi bangsa yang besar (Kejadian 12:2) telah menjadi kenyataan, hal ini tertulis dalam kitab Keluaran (12: 37-41). Pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir dilaporkan kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki, belum termasuk anak-anak. Bahkan ada yang menyebutkan kurang lebih dua juta orang yang saat itu keluar dari perbudakan Mesir. Selanjutnya, dalam janji-janji Allah kepada Abraham juga terkandung kepemilikan suatu tanah. Pada waktu Abraham tinggal di Kanaan, Allah memberitahu bahwa negeri ini akan diberikan kepada keturunannya (Kejadian 12:7). Seperti halnya janji-Nya kepada Abraham berkaitan dengan keturunan yang diulang-ulangi sampai beberapa kali sebelum akhirnya digenapi. Demikian pula janji-Nya terkait dengan kepemilikan tanah diulang-ulangi, bukan saja disampaikan kepada Baltasar Junias Pangarepo, Gregorius Tri Wardoyo

Abraham tetapi disampaikan berulang-ulang kepada keturunannya. Sebelum akhirnya baru digenapi 400 tahun kemudian. Janji itu pun disampaikan kepada Ishak, anaknya (Kejadian 26:3) dan kepada Yakub (Kejadian 28:13; 35:12). Bahkan sesaat sebelum kematiannya, Yakub pun mengingatkan Yusuf anaknya akan janji Allah kepadanya di Betel, yang meyakinkan Yakub bahwa Kanaan akan menjadi miliknya sampai selama-lamanya (Kejadian 48:3-4).

Tantangan Abraham Dalam Menganggapi Panggilan Tuhan

Panggilan Abraham melibatkan pemisahan diri dari tanah airnya, bangsanya, dan sanak saudaranya. Hal ini jelas sebagaimana tertulis dalam Kejadian 12:1, Berfirmanlah Allah kepada Abram atau Abraham: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu". Tiga kali disebutkan dalam ayat ini, yaitu kata "dari" yang mana ketiganya menunjuk kepada suatu tempat di mana Abraham dan sanak saudaranya serta rumah bapanya tinggal.

Tindakan Abraham (ayat 4) dalam memenuhi panggilan Allah merupakan pemisahan diri dari segala hubungan dan belenggu darah (keturunan atau asal-usul) dan tanah air (adat, istiadat dan kebudayaan). Di dalam Abraham, Allah sedang menegaskan prinsip penting bahwa umat-Nya harus memisahkan diri dari segala yang menghalangi terwujudnya maksud-maksud Allah bagi kehidupan umat manusia. Alkitab dengan jelas menceritakan bahwa sebelum bermigrasi ke Palestina, Abram (kemudian dinamakan Abraham Kejadian 17:5) memiliki dua rumah.

Tahun-tahun awal dalam hidup yang dijalannya di Ur dan kemudian untuk waktu

yang lama dia tinggal di Haran. Dia harus meninggalkan semua sahabat, tetangga dan keluarganya ketika dia meninggalkan Ur dan sekarang menyatu dengan orang-orang disekitarnya di Haran.

Bagi sebagian orang, fakta yang Allah hadapkan kepada Abraham itu tentu mengejutkan, dimana ia harus pergi dari negerinya dan dari sanak saudaranya, serta dari rumah bapanya. Dengan kata lain, Abraham harus meninggalkan semua yang berarti baginya. Di dalam setiap perpindahan tersebut, tiga ikatan yaitu berupa negeri, penduduk dan sanak keluarga diputuskan, sehingga Abraham harus merelakan diri untuk berpisah dari keluarga dan sanak saudaranya.

Keberangkatan Abraham memenuhi panggilan Allah merupakan pemisahan diri dari segala hubungan dan belenggu darah. Secara manusiawi hal ini mungkin akan amat sulit dilakukan, akan tetapi Abraham berani keluar dari zona nyaman hidupnya dan dengan berani meninggalkan segalanya, termaksud bapanya. Ini adalah suatu tantangan yang amat berat. Demikian halnya pun, ketika Abraham diminta untuk menyerahkan anaknya untuk dikurbankan kepada Allah.

Ini menjadi tantangan yang luar biasa bagi Abraham dalam hidupnya. Kejadian 22: 1-19 menggambarkan dimana Abraham diuji berkali-kali, namun Abraham memiliki mental yang kuat dan kokoh serta Abraham begitu loyal terhadap Allah yang seringkali mencobainya. Kisah Abraham ini, mau menyatakan mentalitas dan loyalitas Abraham terhadap Allah sungguh luar biasa.

Kesabaran Abraham dalam menghadapi tantangannya sungguh satu hal yang luar biasa. Penantian yang tidak sebentar dihadapi dengan komitmen yang teguh. Walaupun panggilan Abraham nampak abstrak, ia begitu taat pada apa yang Allah perintahkan.

Baltasar Junias Pangarepo, Gregorius Tri Wardoyo

Sampai anaknya yang Allah janjikan kepadanya ingin ia kurban pada Allah. Cara Allah mencobai Abraham ini tergolong tidak masuk akal, akan tetapi cobaan-cobaan ini membentuk Abraham menjadi suatu pribadi yang amat taat pada perintah Allah.

Tantangan Abraham ini yang selayaknya dapat dipahami oleh para calon imam dalam menjalani proses panggilannya. Tantangan Abraham bukan hanya menjadi motivasi, akan tetapi dapat menjadi satu hal yang pantas dihidupi dalam proses transformasi diri bersama Allah. Mentalitas seperti Abraham sudah selayaknya ada dalam diri seorang calon imam. Tantangan yang selalu datang menghadang, tentu memiliki cara tersendiri bagi calon imam untuk menumbuhkan rasa kebersamaannya bersama Allah. Selayaknya Abraham seorang calon imam pun harus tetap loyal akan Allah.

LOYALITAS DAN MENTALITAS ABRAHAM DALAM MENJALANI PANGGILANNYA

Definisi Loyalitas

Loyalitas adalah salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Komitmen terhadap loyalitas menjadi bagian integral atas citra diri seseorang atas orang lain. Loyalitas menjadi sebuah nilai etis yang keberadaanya dianggap sangat penting, sebab sanggup meluhurkan martabat siapa saja yang ingkar. Dari pemahaman loyalitas ini, dapat dipahami suatu paham baru tentang loyalitas dalam hidup yang dijalani.

Abraham begitu loyal terhadap Allah dalam menjalani panggilannya. Loyalitas Abraham ini, menjadi motivasi dasar yang kokoh dalam menjalani panggilan khusus sebagai seorang calon imam di era moderen ini.

Loyalitas Dan Mentalitas Abraham...

Panggilan menjadi imam tentu suatu panggilan yang abstrak dan harus didalami maknanya dalam proses yang panjang dan penuh tantangan. Walaupun abstrak, sebenarnya panggilan di zaman sekarang ini memiliki gambaran yang sangat jelas. Gambaran itu jelas nampak dalam dinamika kehidupan imam saat ini. Namun dengan demikian banyak calon imam masih bergulat tentang arah panggilannya kedepan. Maka dari itu, patutlah Abraham menjadi contoh sebagai seorang yang loyal terhadap panggilan.

Abraham tidak pernah tahu kemana Allah akan membawanya dan menuntunnya. Panggilan Abraham sangatlah abstrak dan tidak memiliki gambaran yang jelas. Justru ketidakjelasan ini, Abraham sungguh-sungguh mampu mengenal Allah dan mendapat apa yang Allah janjikan kepadanya.

Loyal atau setia adalah satu hal yang mendasar dalam diri Abraham. Abraham dengan loyal mampu menjalankan tugas panggilannya. Atas dasar loyal ini Abraham mendapat segala yang dijanjikan Allah untuknya. Dasar ini yang membuat Abraham mampu bertahan pada panggilannya. Keyakinan Abraham akan janji Allah terpenuhi dengan segala yang ia dapat dari Allah.

Definisi Mentalitas

Mentalitas adalah keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan. Definisi singkatnya, mentalitas adalah sebuah jati diri manusia. Dimana mentalitas merupakan sikap atau keberanian seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku dengan penuh keseriusan dalam melakukan berbagai hal, penuh optimis, dan penuh kepercayaan yang sangat tinggi dalam mencapai suatu cita-cita yang sebelumnya telah direncanakan dengan matang. Dalam hal ini mentalitas merupakan kunci utama

dalam setiap pencapaian keberhasilan untuk membangun sebuah mental yang kuat memang sedikit terjal karena dalam menjalani prosesnya pasti ada hambatan yang harus lalui.

Dari definisi ini, mentalitas Abraham dalam menjalani panggilannya sungguh luar biasa. Allah yang terus menerus memberi pencobaan kepada Abraham, membuat Abraham memiliki mental yang jauh lebih kuat dan semakin taat pada Allah. Ketidakgentaran Abraham dalam menanggapi panggilan Allah, membuat ia bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Allah dan dengan total mau mendengarkan perintah-perintah Allah.

Mentalitas Abraham itu tergambar dalam Kejadian 22:1-19, dimana Abraham banyak dicobai Allah dalam proses panggilannya. Bahkan dengan keberaniannya Abraham siap mengurbankan anak satu-satunya pada Allah. Takut akan Allah ini membuat Abraham memiliki mental yang kuat dan berani berbuat apa pun demi kehendak Allah.

Mentalitas Abraham dalam menanggapi panggilan Allah sungguh-sungguh telah terbentuk. Keragu-raguan Abraham perlahan-lahan memudar karena satu persatu janji Allah tergenapi. Semua ini dapat terwujud karena Abraham begitu meyakini anugerah yang ia terima dari Allah adalah suatu jalan kebenaran dan berkat bagi bangsanya sendiri.

Mentalitas Abraham ini mampu menghantar umat manusia mengenal Allah. Ini terbukti dari tiga agama besar yang menganggap Abraham sebagai bapa bangsa. Mentalitas ini amat nyata terlihat ketika nabi-nabi penerus Abraham selalu menceritakan kehidupan Abraham pada bangsanya.

Mentalitas yang Abraham miliki bukan semata-mata hanya keberanian, akan tetapi

mentalitas yang benar-benar didasarkan pada Allah. Apa pun yang Allah kehendaki itulah yang akan Abraham perbuat. Bukan hanya berani bertindak atas panggilan Allah, Abraham juga begitu taat dan patuh pada Allah yang memanggilnya. Mentalitas seperti ini menjadi suatu dasar dalam menanggapi panggilan Allah.

Panggilan sejatinya suatu perjuangan bersama Allah, bukan perjuangan diri pribadi. Mentalitas menyatu dengan Allah adalah kunci dari proses kebersamaan bersama Allah. Abraham tidak pernah lepas dari kebersamaan dengan Allah.

Baik Abraham dan Allah memiliki suatu keterikatan yang erat, sehingga keduanya dapat menyatu dalam panggilan Abraham. Abraham telah memiliki hal ini dalam hidupnya, sehingga Allah terus menerus dating menemuinya untuk mengikat suatu janji-janji-Nya dengan Abraham. Sampai janji-janji itu akhirnya terpenuhi dalam hidup Abraham sendiri. Suatu hal yang tidak mudah bagi Abraham. Kesabarannya pun di uji oleh Allah. Dari ujian-ujian ini mentalitas Abraham terbentuk dengan baik.

IMPLIKASI DAN MENTALITAS ABRAHAM BAGI CALON IMAM

Abraham adalah bapa bangsa yang loyal terhadap Allah. Implikasi ini sudah selayaknya dapat menjadi motivasi bagi para calon imam dan imam di era moderen saat ini. Abraham menjadi objek percontohan yang nyata dalam menjalani hidup panggilan.

Panggilan Allah bukanlah semata-mata ingin merubah jalan hidup manusia, terlebih agar banyak orang mampu menyebarkan berkat-berkat yang berasal dari Allah. Umat manusia yang terkadang memiliki jalan hidup yang menyimpang dari kehendak Allah harus terus menerus diingatkan oleh orang-orang yang telah dipilih Allah.

Baltasar Junias Pangarepo, Gregorius Tri Wardoyo

Secara umum panggilan pada zaman ini tidaklah abstrak lagi dan memiliki suatu tujuan yang amat jelas. Berbeda dengan panggilan Abraham pada zamannya. Panggilan Abraham sungguh abstrak dan belum memiliki tujuan yang kemana Allah akan membawa Abraham, walaupun Allah telah menjanjikan banyak hal pada Abraham.

Namun, secara umum Abraham tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah janjikan pada dirinya. Dia tidak mengetahui dimana itu tanah Kanaan, bahkan dengan berani ia ingin mengurbankan anaknya yang tanpa tahu tujuannya untuk apa. Ia hanya berusaha loyal pada bisikan Allah yang saat itu telah memanggilnya untuk meninggalkan kampung halamannya.

Berbeda dengan zaman sekarang, dimana calon imam telah mengetahui apa tujuannya menjadi imam kelak. Hal-hal seperti ini haruslah disadari oleh calon imam. Apa yang menjadi gambarannya kedepan sudah selayaknya menjadi motivasi dalam menjalani panggilannya sebagai seorang calon imam. Kepasrahan Abraham dalam menanggapi panggilan Allah adalah landasan dasar bagi seorang calon imam *bertransformasi* dalam proses *formatio* yang dijalani.

Abraham dalam menjalani panggilannya juga memiliki mentalitas yang kokoh. Pencobaan yang diterima Abraham dalam proses panggilannya, bukanlah tanpa sebab. Allah yang mencoba Abraham ingin mengetahui sejauh mana mental Abraham menjalani panggilannya. Cara Allah ini pun kerap terjadi dalam hidup panggilan seorang calon imam. Calon imam tentu tidak menjalani panggilan yang mulus-mulus saja. Ada begitu banyak pergulatan yang akan dihadapi dalam proses *formatio* yang dijalani. Sudah selayaknya Abraham menjadi motivasi bagi seorang calon imam dalam menjalani panggilannya. Mentalitas

Loyalitas Dan Mentalitas Abraham...

Abraham dapat menjadi acuan nyata dalam menuntun seorang calon imam untuk membangun mentalitas baja untuk berproses menjalani panggilannya.

SIMPULAN

Abraham adalah bapa bangsa yang sungguh taat akan perintah Allah dalam hidupnya. Mentalitas baja dan loyalitas tanpa batas adalah landasan utama hidupnya dalam menjalani panggilannya. Abraham begitu patuh pada Allah, sehingga ia dapat merasakan apa yang telah Allah janjikan padanya. Mental Abraham sungguh terbentuk di kala ia dicobai berkali-kali oleh Allah. Atas dasar kelayakannya akan Allah, maka mentalnya dapat kuat dan kokoh bagaikan baja.

Landasan hidup Abraham ini bisa menjadi gambaran sempurna calon imam dan imam saat ini. Meskipun berbeda zaman, akan tetapi masih amat kontekstual untuk diaplikasikan dalam proses panggilan saat ini. Abraham menjalani suatu panggilan yang abstrak dan semar, sementara calon imam dan imam saat ini memiliki gambaran panggilan yang jelas. Walaupun abstrak, Abraham tetap loyal pada perintah-perintah Allah. Sementara panggilan di zaman ini memiliki pandangan yang jelas yang harusnya ada tujuan dalam menjalaninya.

Implikasi ini terarah pada dua dasar pokok proses panggilan Abraham, yaitu loyalitas dan mentalitas. Dua hal ini harus sungguh-sungguh dialami oleh calon imam dan imam di zaman ini. Dua dasar ini perlu ditanamkan secara radikal pada diri calon imam dan imam, agar suka cita injil dapat tersampaikan dengan baik. Arah dan tujuan yang jelas menjadi bagian dari motivasi dalam proses *transformasi* diri seorang calon imam atau imam. Berproses terus menerus adalah cara terbaik membentuk mental diri.

Dua hal pokok yang mendasar ini mampu menghantar calon imam atau imam pada penghayatan hidup panggilan sejati. Sebagai pewarta calon imam atau imam harus setia dan berani menegakkan kebenaran injil ditengah situasi zaman saat ini. Kesetiaan atau loyalitas dan mentalitas harus dibangun dengan kokoh. Komitmen akan dua hal ini harus benar-benar mengakar dalam diri calon imam atau imam. Selayaknya Abraham yang secara radikal menanggapi panggilan Allah dengan mengakar pada dua hal pokok tersebut. Sudah selayaknya pula calon imam atau imam zaman sekarang memiliki komitmen seperti Abraham.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. (2015). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hutabarat, B. A. (2007) *"Negara Menurut Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Gereja Dalam Konteks Indonesia"*.
http://www.academia.edu/6363084/negara_menurut_perjanjian_lama_dan_hubungannya_dengan_gereja_dalam_konteks_indonesia. (Diakses 3 Oktober 2022).
- Lempp, W. (2003). *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pareira, B. A. (2004). *Abraham (Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa)*. Malang: Dioma.
- Richard, E. A. (1989). *Perjanjian Allah dan Gereja Tuhan di Dunia Allah*. catatan kelas yang tidak dipublikasikan, Grace Theological Seminary, Winona Lake: Ind.
- Rowley, H. H. (1983). *Ibadat di Israel Kuna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Loyalitas Dan Mentalitas Abraham...

Ryrie, C. C. (1992). *Teologi Dasar 2*.
Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Walvoord, J.F & Zuck, R. B. (1985). *The Bible Knowledge Commentary*.
Canada: Victor Books.

Wardoyo, G. T. (2021). *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: Kanisius.

Yoseph, Y. (2020). “*Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:1-21.*” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>. (Diakses 2 Oktober 2022).